



OPEN ACCESS JOURNALS

Contents lists available at <https://jurnal.yoi.ac.id>

**INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology**

Online ISSN 2962-0686

Journal homepage: <https://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspiratif>



## Apakah Kemampuan Asertif dapat Mereduksi Perilaku *Bullying*?

Yomima Viena Yuliana<sup>1\*</sup>, Dona Fitri Annisa<sup>2</sup>, Ecep Supriatna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Indonesia

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Indonesia

### INFO ARTIKEL

Diterima: 10 Juli 2024; Direvisi: 28 Juli 2024; Disetujui: 28 Juli 2024

### KEYWORDS

*Assertive Ability;*  
*Bullying Behavior;*  
*Student;*

### ABSTRACT

*The background to this research is that bullying in schools is still a global problem that affects students' mental and academic health. The aim of this research is to analyze the ability of assertiveness to reduce bullying behavior. This research uses a quantitative approach to understand the relationship between assertiveness and bullying in junior high school students. The method used in this research is a correlational survey. Research Results Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>): 0.45 (Indicating that 45% of the variation in bullying behavior can be explained by assertive ability). Significance Test: The p value <0.05 indicates that the results are significant. There is a significant negative relationship between assertive communication skills and bullying behavior. The higher the students' assertive ability, the lower the level of bullying behavior they experience. It is hoped that this research can make a significant contribution to understanding and overcoming the problem of bullying in schools. Furthermore, the results of this research can be used as a basis for designing educational programs that emphasize the importance of developing social skills, especially assertiveness, as part of efforts to create a safe and supportive school environment for all students.*

### KATA KUNCI

Kemampuan  
Asertif;  
Perilaku *Bullying*;  
Siswa;

### ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini adalah bullying di sekolah yang masih menjadi masalah global yang mempengaruhi kesehatan mental dan akademik siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan Asertif dalam mereduksi perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami hubungan antara asertivitas dan bullying pada siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei korelasional. Hasil Penelitian Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>): 0.45 (Menunjukkan bahwa 45% variasi dalam perilaku bullying dapat dijelaskan oleh kemampuan asertif). Uji Signifikansi: Nilai p < 0.05 menunjukkan bahwa hasilnya signifikan. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan komunikasi asertif dan perilaku bullying. Semakin tinggi kemampuan asertif siswa, semakin rendah tingkat perilaku bullying yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah bullying di sekolah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial, khususnya asertivitas, sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

<sup>1\*</sup> Corresponding Author: Yomima Viena Yuliana, [yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Bullying di sekolah merupakan masalah yang masih sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Ramadhanti, & Hidayat, 2022). Fenomena ini melibatkan perilaku agresif yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lain secara berulang dan dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan korban. Di Indonesia, bullying dapat berbentuk fisik, verbal, atau sosial, seperti pemukulan, ejekan, atau pengucilan dari kelompok pertemanan. Aprilianto, & Fatikh, (2024) menjelaskan bahwa kekerasan fisik meliputi pemukulan, pencekikan, menyikut, mencubit, mencakar, meyubit atau meludahi anak yang ada intimidasi hingga posisi yang menyakitkan, dan merusak serta menghancurkan barang atau bendamilik korban perundungan. Semakin kuat dan dewasa si penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, meskipun tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius.

Dampak dari bullying sangat signifikan, mempengaruhi kesehatan mental dan emosional korban, serta prestasi akademik mereka (Misykah et. al., 2023; Ula, & Novariyanto, 2024). Siswa yang menjadi korban bullying sering mengalami stres, kecemasan, depresi, dan dalam kasus yang parah, bahkan bisa berujung pada tindakan bunuh diri (Yurianto, 2022). Meskipun sudah ada berbagai upaya untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah, seperti melalui program edukasi dan kebijakan anti-bullying, masalah ini masih memerlukan perhatian dan kerjasama lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Perilaku bullying dapat menimbulkan dampak negatif yang serius bagi korban, seperti penurunan prestasi akademik, gangguan emosional, hingga masalah kesehatan mental jangka panjang (Olweus, 1993; Kowalski, Limber, & Agatston, 2012). Bullying merupakan permasalahan serius yang terus menjadi perhatian dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas (Safaat, 2023). Perilaku bullying tidak hanya menyebabkan dampak negatif jangka pendek bagi korban, seperti stres, kecemasan, dan depresi, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang mempengaruhi kesehatan mental. Selain itu, korban bullying juga sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengalami penurunan prestasi akademik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi masa depan mereka (Mangunsong et al., 2024). Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kasus bullying di sekolah-sekolah meningkat setiap tahunnya, menunjukkan urgensi untuk mencari solusi efektif dalam mengatasi permasalahan ini.

Fenomena perilaku bullying di sekolah saat ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, mempengaruhi kesehatan mental dan fisik siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karisma et al (2023) menunjukkan terjadi peningkatan signifikan kasus bullying pada remaja di Indonesia. Data menunjukkan peningkatan kasus dari 119 kasus (2020) menjadi 241 kasus (2023) serta di tingkatan

jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 50% sampai 13,5 % tingkat SMA dan SMK. Bullying tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara verbal dan melalui media sosial, yang dikenal sebagai cyberbullying. Anisah et al (2024) menjelaskan bahwa cyberbullying atau bullying di dunia maya, mengacu pada tindakan pelecehan, intimidasi, atau penghinaan yang terjadi secara daring melalui berbagai platform internet seperti media sosial, pesan teks, atau bentuk komunikasi digital lainnya. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang mempermudah pelaku untuk melakukan intimidasi di luar jam sekolah dan lingkungan fisik. Korban bullying sering mengalami penurunan prestasi akademik, rasa percaya diri, serta masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Setiani, & Hidayah, 2024). Selain itu, dampak jangka panjang dari bullying dapat mengarah pada gangguan psikologis yang lebih serius dan masalah sosial di masa depan. Upaya pencegahan dan intervensi dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Program anti-bullying yang efektif, peningkatan kesadaran, serta keterlibatan aktif dari guru dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa (Sholeh, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan pengembangan keterampilan sosial dapat menjadi faktor protektif penting bagi korban bullying. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif sangat penting untuk mengatasi fenomena bullying di sekolah saat ini.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mengatasi perilaku bullying adalah pengembangan kemampuan asertif pada siswa. Kemampuan asertif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara tegas namun tetap menghormati hak orang lain, dapat membantu siswa dalam mempertahankan diri mereka dari perilaku bullying dan mencegah terjadinya tindakan intimidasi. Bloom et al (Abidin, 2011) mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan tidak berperilaku asertif ketika orang tersebut tidak mampu menyatakan perasaan-perasaan, kebutuhan-kebutuhan dan gagasan-gagasannya secara tepat, mengabaikan hak-haknya dan membiarkan orang lain melanggar haknya tersebut. Perilaku yang tidak asertif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak diri sendiri. Individu yang tidak asertif membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dan sering berakhir dengan perasaan cemas, kecewa, bahkan kemudian berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung. Perilaku asertif dalam diri individu akan berperan penting dalam membantu individu melewati berbagai permasalahan yang dihadapi (Hanifah et al., 2023). Di sisi lain, asertivitas merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya dengan cara yang tepat dan tanpa merugikan orang lain (Alberti & Emmons, 2008). Keterampilan ini penting untuk dikembangkan sejak

dini karena dapat membantu siswa dalam menghadapi dan mengatasi situasi sosial yang menantang, termasuk bullying.

Pembahasan mengenai hubungan antara asertivitas dan bullying memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Asertivitas, yang mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan diri secara tegas dan percaya diri tanpa merugikan orang lain, memainkan peran krusial dalam dinamika interaksi sosial di sekolah. Pemahaman mendalam tentang bagaimana asertivitas dapat mempengaruhi perilaku bullying, dan sebaliknya, adalah langkah penting dalam merancang intervensi yang efektif. Ketika siswa memiliki tingkat asertivitas yang tinggi, mereka lebih mungkin untuk menghadapi situasi konflik dengan cara yang konstruktif, mengurangi kemungkinan mereka menjadi pelaku atau korban bullying (Rosmi, et al., 2023). Sebaliknya, kurangnya asertivitas dapat membuat siswa lebih rentan terhadap intimidasi dan lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan diri dengan cara yang sehat. Dengan memahami hubungan ini, sekolah dapat mengembangkan program pelatihan keterampilan sosial yang bertujuan meningkatkan asertivitas siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden bullying. Program-program ini tidak hanya mengajarkan siswa cara berkomunikasi secara efektif dan mempertahankan hak-hak mereka tanpa agresi, tetapi juga membekali mereka dengan strategi untuk menangani situasi intimidasi secara positif. Intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan hubungan antara asertivitas dan bullying ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, di mana siswa dapat tumbuh dan belajar tanpa takut akan intimidasi.

Selain itu, meningkatkan asertivitas siswa juga dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk berdiri teguh dalam menghadapi tekanan sosial, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif (Aslinda, 2021). Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai bullying dan dampaknya, riset yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara asertivitas dan bullying masih terbatas. Banyak studi lebih fokus pada aspek-aspek lain seperti dinamika kekuasaan, karakteristik pelaku dan korban bullying, serta strategi intervensi yang efektif (Smith, et al., 2016; Espelage & Swearer, 2004). Penelitian yang ada cenderung mengabaikan bagaimana keterampilan sosial individu, seperti asertivitas, dapat memainkan peran dalam konteks bullying. Lebih jauh lagi, kebanyakan penelitian tentang bullying dilakukan di negara-negara Barat dengan budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dari Indonesia (Cross et al., 2009). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi hubungan ini dalam konteks budaya Indonesia guna memahami dinamika yang mungkin berbeda dan memerlukan

pendekatan yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara asertivitas dan bullying pada siswa di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana asertivitas berhubungan dengan kejadian bullying di kalangan siswa. Tujuan spesifik dari penelitian ini meliputi: Pertama, mengidentifikasi Tingkat Asertivitas pada Siswa. Penelitian ini akan mengukur tingkat asertivitas pada siswa untuk melihat sejauh mana mereka mampu mengungkapkan diri mereka secara efektif dalam situasi sosial yang beragam. Kedua, Menilai Prevalensi Bullying di Sekolah: Penelitian ini juga akan mengukur tingkat kejadian bullying yang dialami oleh siswa, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Ketiga, menganalisis Hubungan antara Asertivitas dan Bullying. Data yang diperoleh, penelitian ini akan menganalisis apakah ada korelasi antara tingkat asertivitas siswa dan frekuensi kejadian bullying. Penelitian ini juga akan melihat apakah siswa dengan tingkat asertivitas yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menghindari atau mengatasi situasi bullying.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah bullying di sekolah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial, khususnya asertivitas, sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik secara sistematis sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang objektif dan generalisasi yang lebih luas (Yuliani & Supriatna, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei korelasional. Survei korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih dalam populasi tertentu tanpa memanipulasi variabel tersebut. Survei korelasional merupakan metode penelitian yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu populasi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Tujuan utama dari survei korelasional adalah untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel ini berkaitan satu sama lain dalam konteks populasi yang diteliti (Santoso, & Madiistriyatno, 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara tingkat asertivitas siswa dan kejadian bullying di sekolah.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling atau pengambilan sampel secara acak. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap siswa dalam populasi memiliki

kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Arieska, & Herdiani, 2018). Jumlah sampel yang diambil adalah 142 siswa dari beberapa SMP di Kota Bekasi.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua skala yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu Skala Asertivitas dan Skala Bullying.

1. **Skala Asertivitas:** Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat asertivitas siswa. Skala ini terdiri dari beberapa item pernyataan yang mengukur kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka dengan cara yang positif dan tegas. Respon siswa terhadap setiap item diukur menggunakan skala Likert, misalnya dengan rentang dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).
2. **Skala Bullying:** Skala ini dirancang untuk mengukur frekuensi dan jenis bullying yang dialami oleh siswa, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Item-item dalam skala ini mencakup berbagai bentuk bullying seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Respon siswa juga diukur menggunakan skala Likert untuk mengetahui seberapa sering mereka mengalami atau melakukan perilaku bullying.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi kedua skala tersebut kepada sampel yang telah dipilih. Kuesioner disebarkan dalam bentuk cetak atau elektronik sesuai dengan kondisi dan kebijakan sekolah yang bersangkutan. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan penelitian serta memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela dan data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi sederhana untuk menentukan pengaruh asertivitas dan bullying.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil

##### a. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah uji asumsi atau prasyarat dalam analisis regresi sederhana antara kemampuan komunikasi asertif (X) dan perilaku bullying (Y) pada siswa SMP.

#### Uji Asumsi Regresi

##### 1. Normalitas Residual.

Tujuan uji ini adalah untuk memeriksa apakah residual (kesalahan prediksi) berdistribusi normal. Uji yang digunakan: Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan



untuk memeriksa apakah distribusi data residual (kesalahan prediksi) mengikuti distribusi normal. Uji ini membandingkan distribusi data yang diamati dengan distribusi yang diharapkan (dalam kasus ini, distribusi normal) untuk menentukan sejauh mana data residual memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Linearitas

Tujuan uji ini adalah untuk memeriksa apakah hubungan antara variabel independent dan dependen bersifat linear. Uji yang digunakan uji linearitas. Uji linearitas digunakan untuk memeriksa apakah hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi bersifat linear. Uji ini menguji asumsi bahwa efek variabel independen terhadap variabel dependen adalah linier, sehingga penting untuk memvalidasi model regresi yang dibangun.

## 3. Homoskedastisitas

Tujuan: Untuk memeriksa apakah variance dari residual konstan pada semua level prediktor. Uji yang digunakan: Uji Glejser atau melihat pola pada scatter plot residual. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa varians dari residual (kesalahan prediksi) tetap konstan di semua tingkat prediktor. Uji Glejser atau melihat pola pada scatter plot residual digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas, yaitu perubahan varians residual yang tidak konstan sepanjang rentang nilai prediktor.

## 4. Autokorelasi

Tujuan: Untuk memeriksa apakah ada autokorelasi di antara residual. Uji yang digunakan: Uji Durbin-Watson. Tujuan dari uji ini adalah untuk memeriksa apakah terdapat autokorelasi (korelasi antar residual dalam deret waktu atau data berurutan). Uji Durbin-Watson digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam residual suatu model regresi atau time series.

Berdasarkan hasil uji asumsi, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi sederhana. Oleh karena itu, hasil analisis regresi yang telah dilakukan sebelumnya valid dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara kemampuan komunikasi asertif dan perilaku bullying pada siswa SMP. Analisis Data Menggunakan regresi sederhana, kita akan menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi asertif dengan perilaku bullying. Hasil Penelitian Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): 0.45 (Menunjukkan bahwa 45% variasi dalam perilaku bullying dapat dijelaskan oleh

kemampuan asertif). Uji Signifikansi: Nilai  $p < 0.05$  menunjukkan bahwa hasilnya signifikan. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan komunikasi asertif dan perilaku bullying. Semakin tinggi kemampuan asertif siswa, semakin rendah tingkat perilaku bullying yang mereka alami.

## 2. Pembahasan

Hasil Penelitian Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): 0.45 (Menunjukkan bahwa 45% variasi dalam perilaku bullying dapat dijelaskan oleh kemampuan asertif). Uji Signifikansi: Nilai  $p < 0.05$  menunjukkan bahwa hasilnya signifikan. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan komunikasi asertif dan perilaku bullying. Semakin tinggi kemampuan asertif siswa, semakin rendah tingkat perilaku bullying yang mereka alami. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan asertif yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik dengan cara yang positif dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan perilaku bullying terhadap teman sebayanya.

Kemampuan asertif yang baik pada siswa dapat memberikan kemampuan untuk mengatasi konflik dengan cara yang membangun dan mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku bullying terhadap teman sebayanya. Pitaloka, & Rantung (2023) menjelaskan bahwa jika individu tidak memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain, dan cenderung menjadi agresif atau tidak agresif, sehingga menimbulkan konflik dengan orang lain karena ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan mempertahankan hak-hak pribadi mereka. Ada kecenderungan untuk menjadi agresif atau tidak agresif. Asertivitas memungkinkan siswa untuk menyatakan pendapat mereka dengan jelas dan tegas tanpa melanggar hak-hak orang lain, sehingga mereka mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini penting dalam konteks pencegahan bullying, karena siswa yang asertif mungkin lebih mampu menangani situasi sosial yang rumit tanpa resort ke perilaku agresif atau merendahkan orang lain (Ampuno, 2020). Ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung di sekolah, di mana penghargaan terhadap perbedaan dan komunikasi yang positif ditekankan, mengurangi insiden-insiden bullying yang merugikan bagi kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Kemudian, kemampuan asertif yang baik membantu siswa dalam berbagai situasi sosial, termasuk dalam menghadapi konflik interpersonal.

Siswa yang memiliki kemampuan asertif mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas dan tegas tanpa menyinggung atau merendahkan orang lain (Alfiah, N2023). Mereka mampu menunjukkan keyakinan dalam argumen mereka tanpa memaksakan pandangan kepada orang lain. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial secara umum. Siswa yang asertif cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dapat mengatasi



konflik dengan cara yang konstruktif, dan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan mereka sendiri dengan kebutuhan orang lain. Dengan kemampuan ini, mereka dapat berkontribusi secara positif dalam diskusi kelas, proyek kelompok, dan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Ini juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, memperluas jaringan sosial, dan menghadapi tantangan dengan lebih baik dalam kehidupan masa depan.

Siswa yang asertif memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan jelas dan tegas tanpa melanggar hak atau perasaan orang lain (Astuti, & Muslikah, 2019). Mereka cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan menghadapi situasi sosial yang menuntut. Dengan kemampuan ini, mereka mampu menetapkan batas-batas yang sehat dalam interaksi sosial mereka. Hal ini berarti mereka dapat menghindari terlibat dalam perilaku bullying yang merugikan, karena mereka memiliki keterampilan untuk mengungkapkan kebutuhan dan pendapat mereka secara tepat dan aman. Ini tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi dalam membangun hubungan yang positif, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua orang di sekitar mereka, baik di sekolah maupun di luar.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan asertif dalam konteks pencegahan bullying di sekolah. Dengan meningkatkan kemampuan asertif siswa melalui program pendidikan dan intervensi yang sesuai, sekolah dapat mengurangi insiden perilaku bullying serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa (Ainiyah, & Cahyanti, 2020). Kemampuan asertif membantu siswa untuk mengkomunikasikan kebutuhan, pendapat, dan batasan mereka dengan jelas dan tegas tanpa melanggar hak orang lain. Program ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan penyelesaian konflik yang efektif. Dengan demikian, lingkungan belajar dapat menjadi lebih inklusif, di mana semua siswa merasa didukung dan dihargai. Hal ini mempromosikan rasa aman yang penting untuk fokus pada belajar dan pengembangan pribadi, serta mendorong keterlibatan positif dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menguntungkan individu secara pribadi tetapi juga memperkuat komunitas sekolah secara keseluruhan dengan mempromosikan saling penghargaan dan keterlibatan yang positif di antara siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan komunikasi asertif dan perilaku bullying. Artinya, semakin tinggi kemampuan asertif siswa, semakin rendah tingkat perilaku bullying yang mereka alami.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika perilaku bullying di sekolah. Temuan bahwa kemampuan asertif berperan dalam mengurangi perilaku bullying memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi pengembangan intervensi dan program anti-bullying di lingkungan sekolah.
3. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan yang memprioritaskan pengembangan keterampilan sosial, khususnya asertivitas, di kalangan siswa. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, serta mengurangi insiden bullying.
4. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.45 menunjukkan bahwa sekitar 45% variasi dalam perilaku bullying dapat dijelaskan oleh kemampuan asertif. Uji signifikansi dengan nilai  $p < 0.05$  menegaskan bahwa hubungan antara variabel kemampuan asertif dan perilaku bullying tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat secara statistik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan asertivitas dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(2), 129-136.
- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku "Bullying" di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105-113.
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2008). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. San Luis Obispo, CA: Impact Publishers.
- Alfiah, N. S. (2023). *Implementasi Metode Asertif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Ma Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Ampuno, S. (2020). Perilaku asertif generasi milenial dalam perspektif psikologi islam. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(1).
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201-212.
- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77-88.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Aslinda, A. (2021). *Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi*

- Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182.
- Cross, D., Monks, H., Campbell, M., Spears, B., Slee, P., & Barnes, A. (2009). A comparison of the cultural context of school bullying in Australia and Japan. *Asia Pacific Journal of Education*, 29(3), 317-328.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hanifah, A., Saripah, I., & Nadhira, N. A. (2023). Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 16-28.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560-567.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Mangunsong, A. F., Nisa, C., Lathifah, M., Siahaan, R. Y., Andini, S., & Batubara, A. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3), 135-143.
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Panggabean, D. S., & Widyastija, D. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9-14.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Pitaloka, S. A. D., & Rantung, J. (2023). Kemampuan berperilaku asertif mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 9(2), 134-148.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviors*. *Educational Psychology Review*, 29(4), 741-760.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 84-101.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-100.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41-50.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62-85.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (Eds.). (2005). *School Bullying: Insights and Perspectives*. Routledge.
- Smith, P. K. (2016). The Nature of Cyberbullying and What We Can Do About It. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16(1), 48-56.
- Ula, D. M., & Novariyanto, R. A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 81-90.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina.
- Yurianto, A. F. (2022). Layanan Konseling Krisis: Mengatasi Masalah Traumatik Siswa Yang Menjadi Korban Bullying. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 148-154.